

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara *terminologi* (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>1</sup>

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Disinilah kemudian Imam Al-Ghozali berfikir, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya yang berjudul “*Akhlak Tasawuf*” bahwa:

فَإِنَّ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ الْأَعْمَالَ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ  
تِلْكَ الْهَيْئَةَ خَلْقًا حَسَنًا , وَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرِ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ  
الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا

---

<sup>1</sup> Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

Artinya: “*Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara’, maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek*”.<sup>2</sup>

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.<sup>3</sup>
- 2) Menurut Al-Ghozali: “*fakhlūqu ‘ibaratu ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af’alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru’yatin*”. (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).<sup>4</sup>
- 3) Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut

---

<sup>2</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Taswuf*, 2.

<sup>3</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A’raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba’ah wa Nasyr, cetakan k-2), 51.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), 52.

<sup>5</sup> Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

## 2. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber ajaran akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, dasar sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah.<sup>6</sup> Tingkah laku nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (۳) وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (۴)

Artinya: “Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>7</sup> (al-Qalam: 3-4).

Ayat diatas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai uswah (suri teladan).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), 10.

<sup>7</sup> QS. al-Qalam (63): 3-4.

<sup>8</sup> Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 104.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman*.

Akhlak Islam meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.<sup>9</sup>
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib

---

<sup>9</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.<sup>10</sup>

- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.<sup>11</sup>

Perhatikanlah firman Allah SWT:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.(QS. Al-Baqarah: 205).<sup>12</sup>

## B. Pembentukan Akhlak

### 1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku yang berjudul “Akhlak Tasawuf “ bahwa

<sup>10</sup> Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam.*, 82.

<sup>11</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012), 152-153.

<sup>12</sup> QS. al-Baqarah (2): 205.

pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>13</sup>

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan. Pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Imam al-Ghazali mengungkapkan dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* yang dikutip oleh Drs. H. Nasharudin, M.Ag. sebagai berikut:

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلِمَا قَالَهُ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ

Artinya: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian”.<sup>14</sup>

Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawwuf*, mengatakan:

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2012), 155.

<sup>14</sup> Nasharudin, *Akhlak.*, 292.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, 158.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiasaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>16</sup>

Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul.

Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta

---

<sup>16</sup> QS. al-Ahzab (33): 21.

melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia. Allah menginformasikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir ke dunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

## **2. Tujuan Pembentukan Akhlak**

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat, dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat.



Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.<sup>17</sup>

Sebagai contoh yaitu shalat yang erat hubungannya dengan latihan *akhlakul karimah* seperti difirmankan Allah SWT dalam Q.S Al-‘Ankabut:

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥) [العنكبوت: ٤٥]

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Ankabut: 45).<sup>18</sup>

Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik. Di dalam melaksanakan ibadah pada mulanya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah, tetapi di dalam itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 5.

<sup>18</sup> QS. al-Ankabut (29): 45.

<sup>19</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, 6.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

#### a. Insting

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.<sup>20</sup>

#### b. Pembiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istiqamah*. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan

---

<sup>20</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, 133.

sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeh dan ibadah.<sup>21</sup>

Disamping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan:

1. Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu dia senang untuk melakukannya.
2. Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi bisa.

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan, maka perbuatan tersebut sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga ketika akan dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.<sup>22</sup>

#### c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya

---

<sup>21</sup> Abdul Hamid, "Jurnal Pendidikan Islam", *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*, 2 (2016), 200.

<sup>22</sup> Aminah Azis, "Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Membina Keribadian Siswa MAN 2 Pare", Edisi VII Vol. 2. Desember 2014

manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.<sup>23</sup>

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan, bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam QS. Al-Isra': 84, sebagai berikut:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan”. (QS. Al-Isra': 84).<sup>24</sup>

#### d. Suara Hati atau *Conscience*

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam al-qur'an disebut dengan *fuadah*, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menyejukan, karenanya ia selalu benar dalam menyampaikan informasinya. Sedangkan *was-wis* selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menjanjikan kepuasan hendonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Untuk itu, mohon perlindungan kepada Allah dari rayuan *was-wis* yang dikendalikan oleh syaitan sangat diperlukan. Segalanya dalam rangka menjaga keutuhan aktivitas jiwa yang bernilai akhlaki.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Studi Keislaman*, 1 (Juni 2014), 36.

<sup>24</sup> QS. al-Isra' (17): 84.

<sup>25</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, 137.

e. Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Di dalam perilaku manusia, kehendak inilah yang mendorong manusia berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif, dan tidak ada arti bagi hidupnya. Kemahiran para ahli, ketajaman otak ahli pikir, kehalusan perasaan, tahu akan kewajiban dan kebaikan yang harus dilakukan, serta tahu akan hal buruk yang harus ditinggalkan. Semua itu menjadi tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan kalau tidak ada kehendak atau kemauan untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etika, karena itulah yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

f. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak sebab, dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada dalam anak

didik serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat sekitarnya.<sup>26</sup>

Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya dilakukan oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan etiket serta segala yang dapat memberikan stimulan pada si anak melalui panca indranya. Walaupun si anak disekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima si anak sangat banyak. Sebab, sekolah merupakan tempat latihan etiket-etiket dan tata cara yang harus di patuhi. Sehingga etiket-etiket yang baik menjadi akhlak si anak, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Adapun sistem perilaku atau akhlak dapat dididikan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

1. Rangsangan-jawaban atau yang disebut sebagai proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, tanya jawab, dan memberi contoh.
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan dengan cara melalui dakwah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak*, 141.

<sup>27</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 46-49.

#### 4. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

##### 1) Maudzah dan Nasihat

Maudzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meingkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sebagaimana firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ [النحل: ١٢٥]

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (Q.S. An-Nahl:125).<sup>28</sup>

Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan al-Qur’an sering menyuruh memberi peringatan.<sup>29</sup> Sebagaimana firman Allah:

<sup>28</sup> QS. an-Nahl (16): 125.

<sup>29</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 91-95.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Adz-Dzariat: 55).<sup>30</sup>

## 2) Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari al-qur’an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi’at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>31</sup>

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan:

Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk

<sup>30</sup> QS. Adz-Dzariat (51): 55.

<sup>31</sup> Abdul Hamid, “Pendidikan Agama Islam”, 200.



memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Untuk itu, jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama.<sup>33</sup> Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid, mudah dihayati dan dimengerti untuk mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasulullah SAW., memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.<sup>34</sup>

### 3) Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk ini al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, hingga nirah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at yang mendarah daging.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013), 88-89.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>34</sup> M. Hasym Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf.*, 141-143.

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 165.

4) Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

5) Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulangnya lagi.<sup>36</sup>

**C. Kajian Tentang SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah)**

**1. Pengertian SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah)**

Berdasarkan Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 134/HK.00.8/1465/2012, bahwa

---

<sup>36</sup> Ma'rifah Ach, "Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar", (Thesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, 2016), 45.

SKUA merupakan program penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa terutama siswa madrasah.<sup>37</sup>

Kegiatan SKUA ini dilihat dari dua unsur yaitu ubudiyah dan akhlakul karimah. Kata “Ibadah” menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri. Sedangkan pengertian ibadah secara istilah merupakan mengesakan Allah SWT, mengagungkan-Nya dengan sungguh-sungguh, serta merendahkan diri kepada-Nya.<sup>38</sup>

Menurut Sidik Tono mengatakan, “ubudiyah merupakan menegakan ketaatan yang sungguh-sungguh dengan pengagungan, memandang apa-apa yang datang dari-Mu dengan pandangan merendah, dan menyaksikan sesuatu yang dihasilkan dari perjalanan hidupmu sebagai ketetapan”.<sup>39</sup>

Sedangkan akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Akhlak secara istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”, kemudian karimah itu sendiri memiliki arti mulia, terpuji, baik.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Surat Edaran dari Kantor Kementerian Agama Negeri Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/1/HK.00.8/1465/2012.

<sup>38</sup> Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2000), 2.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 5.

Abdul Qasim berkata, “akhlak yang baik adalah yang paling utamanya perjalanan hamba. Dengan kata lain, akhlak yang agung adalah ketiadaan orang yang membantah dan dibantah karena pengetahuannya yang begitu mendalam mengenai Allah SWT.<sup>41</sup> Jadi, akhlakul karimah adalah suatu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-qur’an, as-sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunatullah).<sup>42</sup>

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) merupakan suatu pengajaran mengenai tata cara beribadah dan berperilaku yang benar sesuai dengan syari’at Islam.

SKUA ini diberlakukan di seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah (negeri dan swasta) harus melaksanakan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut adalah salah satu metode yang digunakan madrasah di Jawa Timur untuk memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-qur’an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa.

Pelaksanaan pembimbingan SKUA dilakukan dua minggu sebelum ulangan semester, bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual. Pembimbing kecakapan ubudiyah dan akhlakul

---

<sup>41</sup> Al Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyiri An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 352.

<sup>42</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 31.

karimah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat keputusan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah.

Dalam pembimbingan, buku SKUA harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan paraf guru pembimbing. Pengujian pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA). (Lihat Lampiran 6.6)

Ketuntasan SKUA menjadi prasyarat dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada di dalam buku SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester, namun apabila untuk ujian nasional (UN) boleh mengikuti akan tetapi ijazah akan ditahan pihak madrasah dan diberikan ketika peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan praktik SKUA-nya.

Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.<sup>43</sup>

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) adalah suatu pengajaran

---

<sup>43</sup> Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur No. Kw.134/1/HK.00.8/1465/2012 tanggal 9 Mei 2012.

mengenai tata cara beribadah dan berperilaku yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

## **2. Ruang Lingkup SKUA (Standar Ubudiyah dan Akhlakulu jenjang jelas Karimah)**

### 1) Mata Pelajaran al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya.<sup>44</sup>

### 2) Mata Pelajaran Akhidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan kepada zat yang mutlak yaitu Allah SWT.<sup>45</sup> Sedangkan akhlak merupakan tabiat atau sifat seseorang yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-

---

<sup>44</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciptat Perss, 2002), 3.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 199-200.

benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan.

### 3) Mata Pelajaran Fiqih

Fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti. Menurut Ibnu Qayim, Fiqh lebih khusus dari paham, ia adalah paham akan maksud pembicaraan. Adapun fiqh menurut istilah Fuqaha adalah ilmu tentang hukum syara' yang bersifat amali diambil dari dalil-dalil yang tafsili.<sup>46</sup>

Jadi, dalam kegiatan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) ini mencakup beberapa pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang mana kegiatannya saling mendukung antara teori yang disampaikan di kelas dengan praktik yang dilaksanakan.

### **3. Hubungan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dengan Akhlak**

Dalam upaya pembinaan akhlak, Islam sangat memprioritaskan segi-segi akhlak dalam pengertian yang luas, seperti dalam ucapan dan tindakan, penuh rasa tanggung jawab, menepati janji, dan lain-lain. Ringkasnya, melaksanakan ajaran-ajaran secara totalitas.

Akhlak dalam Islam dibina atas dasar prinsip "*mengambil yang utama dan mencampakan yang buruk*" sesuai dengan konsep robbani. Karena memang tidak disangsikan lagi, pendidikan melalui perangai yang baik

---

<sup>46</sup> Syahrul Anwar, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 13

merupakan sarana yang paling efektif dalam upaya memperbaiki keadaan suatu individu maupun umat.

Madrasah merupakan titik sentral yang paling diandalkan dalam pendidikan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian mulia serta akhlak karimah, karena setiap mata pelajaran di lembaga ini utamanya berisi tuntunan tentang ibadah yang harus diyakini, dilaksanakan, dan ditaati. Jadi, ilmu yang disampaikan di madrasah harus diyakini dan tuntunan ibadahnya harus dilaksanakan dengan taat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Salah satu alternatif yang digunakan oleh pemerintah di dunia pendidikan dalam upaya membentuk akhlak peserta didik adalah dengan menetapkan program SKUA (Standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) yang harus dilaksanakan di setiap madrasah. Dengan tujuan untuk memberi penguatan kepada peserta didik tentang materi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik. Dimana materi-materi yang terkandung didalamnya tidak lain merupakan nilai-nilai spiritual seperti kecakapan al-Qur'an, Aqidah dan Akhlak, Fiqh, Dzikir dan Do'a.

Nilai-nilai spiritual tersebut bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan jiwa manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluknya. Sehingga terbentuklah manusia yang taat, bertaqwa, beramal

---

<sup>47</sup> Ibin Kutibin, *Meniti Hidup dengan Akhlak*, (Bandung: Universal Offset, 2009), 23-24.



sholeh serta berakhlak mulia dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun agama.

#### **4. Peran SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah) dalam Pembentukan Akhlak**

Tugas dan peranan pemerintah dalam mewariskan akhlak mulia mestilah menentukan arah kebijakan pendidikan. Tidak ada pendidikan tanpa pengajaran pendidikan akhlak mulia. Peranan pemerintah pada bidang pengajaran di berbagai lembaga pendidikan yang eksis di negaranya, mesti dapat merumuskan jenis-jenis pendidikan yang diakui. Misalnya, di Indonesia terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu salah satunya madrasah.

Madrasah tersebut dijadikan sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan akhlak mulia demi masa depan bangsanya yang memiliki peradaban tinggi. Dalam bukunya Nasharuddin yang berjudul *Akhlak*, Ahmad Syauqi menuturkan “*majunya suatu masyarakat ditentukan oleh akhlak, dan hancurnya suatu masyarakat juga ditentukan oleh akhlak*”.<sup>48</sup>

Dalam penyampaian akhlak mulia, al-Ghozali, al-Tusi, dan Maskawaih sependapat dalam soal metodologi pendidikan akhlak, bahwa akhlak seseorang bersifat fleksibel dan boleh diasuh menjadi manusia mulia melalui latihan dan pendidikan. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak tersebut, seorang muslim dapat melaluinya dengan cara bersungguh-

---

<sup>48</sup> Nasharuddin, *Akhlak..*, 357.

sungguh dan latihan melalui proses pendidikan dan pembinaan, ini yang dilakukan oleh manusia biasanya. Akhlak seorang muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya, bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.<sup>49</sup>

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembentukan akhlak manusia di dunia pendidikan adalah melalui program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah) yang merupakan program penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan untuk memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah bagi siswa.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat edaran dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur No. Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012 tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah, bahwa SKUA harus dilakukan di setiap madrasah dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi pendidikan Agama Islam.<sup>50</sup>

Berdasarkan surat edaran tersebut, MAN 1 KEDIRI pun mengaplikasikan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah). Dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang mampu

---

<sup>49</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 71-72.

<sup>50</sup> Surat edaran dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur No. Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012 tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah.

melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan, serta mampu memberikan hak kepada Allah dan rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar sebaik-baiknya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.*, 67.